

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orangtua tentunya menginginkan keadaan keluarga yang bahagia, baik secara lahir maupun batin. Keluarga yang bahagia dapat berfungsi untuk melindungi, memperhatikan, dan mendidik anak-anak; mengajarkan anak-anak untuk hidup dalam lingkungan ekonomi dan sosial; membangun, menjaga dan menguatkan hubungan antara anggota keluarga; para orangtua mampu memberi contoh kepada anak-anak untuk menjalin relasi yang baik dengan dunia luar (Goldenberg, 1985). Fungsi–fungsi keluarga tersebut, seperti mengajarkan anak untuk mampu menjalin relasi yang baik dengan dunia luar, akan lebih sulit bagi orangtua bila mereka memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti anak autistik atau anak dengan autisme.

Autisme merupakan gangguan atau keterlambatan perkembangan yang luas dan berat dengan gejala yang meliputi bidang komunikasi, interaksi sosial dan perilaku sebelum anak mencapai usia tiga tahun (www.nimh.nih.gov). Anak autistik atau anak dengan autisme mengalami gangguan perkembangan yang meliputi aspek interaksi sosial, komunikasi, perilaku, emosional dan persepsi-sensoris. Hal ini menyebabkan anak penyandang autisme tampak seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.

Gangguan interaksi sosial tampak pada kesulitan anak penyandang autisme dalam melibatkan diri dan melakukan kontak mata dengan orang lain.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan orang tua dari anak autistik, gangguan interaksi ini dapat memunculkan rasa sedih pada orangtua, karena mereka merasa bahwa anaknya seperti tidak mau berdekatan dengan mereka, seakan-akan bukan anak mereka. Hal ini juga berkaitan dengan hambatan persepsi-sensoris, anak autistik cenderung lebih sensitif atau menjadi kurang sensitif pada sentuhan atau suara. Sentuhan atau pelukan ibu akan dirasakan mengganggu dirinya sehingga anak menolak, yang dirasakan oleh ibu sebagai penolakan terhadap diri ibu. Gangguan komunikasi tampak dalam pengulangan kata atau peniruan kata yang diucapkan oleh orang lain. Gangguan perilaku tampak pada perilakunya yang sulit diatur, suka menggoyang-goyangkan atau memutar badannya tanpa tujuan yang jelas. Anak autistik juga memiliki hambatan emosional, dapat dikatakan bahwa mereka memiliki emosi yang labil.

Di samping penyimpangan interaksi, perilaku, dan komunikasi yang telah disebutkan di atas, pertumbuhan fisik dan pikiran anak autistik umumnya tidak jauh berbeda dengan anak biasa. Rasa ingin tahu mereka sangat besar terhadap hal-hal tertentu dan terus berkembang seiring dengan penambahan usianya. Yang membedakannya dengan anak-anak lainnya adalah, anak-anak lain mampu mengungkapkan rasa ingin tahunya tersebut melalui percakapan, sedangkan anak autistik tidak mampu melakukannya. Keterbatasan kemampuan komunikasi yang mereka miliki kerap kali mendatangkan frustrasi, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu, pengertian dari orang lain terhadap keterbatasan yang dimiliki anak autistik amat diperlukan (Kompas, Oktober 2003). Kesulitan anak autistik untuk berkomunikasi ini paling

banyak mendapat perhatian orangtua, biasanya orangtua mengikutsertakan anaknya dalam terapi seperti *speech therapy*.

Bagi orangtua, terutama ibu, membesarkan anak autistik tidak hanya menyebabkan kelelahan fisik semata, seperti harus mengantar terapi atau menjaga anak ketika *tantrum*, tetapi beberapa ibu mengungkapkan bahwa mereka juga mengalami masalah psikis yang lebih berat daripada kelelahan fisik tersebut. Ketika mereka berusaha keras mendidik anaknya agar mampu menjadi individu yang mandiri, sebagian masyarakat justru tidak dapat menerima anak mereka. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih memandang bahwa memiliki anak autistik adalah suatu aib. Anak autistik yang kurang beruntung seringkali dianggap terkena gangguan jiwa sehingga mereka dikucilkan. Perilaku anak autistik yang cenderung tidak peduli terhadap lingkungan juga mengakibatkan sedikitnya anak yang mau bermain dengan mereka. Selain itu, perilaku anak autistik juga dianggap dapat membahayakan anak-anak lain karena mereka bisa saja tiba-tiba memukul atau menggigit anak lain. Hal ini membuat orangtua dari anak-anak lain menyuruh anak mereka untuk menjauhi anak autistik tersebut.

Masalah bagi ibu dari anak autistik datang pula dari dalam keluarganya sendiri. Dari hasil wawancara dengan tiga orang ibu yang memiliki anak autistik, secara umum terungkap bahwa selain perasaan malu atas kehadiran anak autistik mereka, masalah lain yang benar-benar dirasakan adalah kondisi finansial keluarga yang terganggu akibat banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk anak mereka, seperti mencari terapis dan sekolah khusus. Terkadang ada pula anak autistik yang memiliki rasa ketertarikan yang sangat besar terhadap suatu

hal, seperti selalu ingin makan makanan tertentu atau membeli mainan yang harganya relatif mahal. Anak-anak ini selalu meminta kepada orangtua untuk memenuhi apa yang mereka inginkan, dan jika tidak diberikan, mereka akan mengamuk (*tantrum*). Hal tersebut merupakan hal yang sulit untuk dihadapi orangtua, karena mereka harus memberi penjelasan kepada anaknya tentang apa yang boleh dan apa yang tidak, tetapi karena keterbatasan komunikasi, anak akan sulit untuk mengerti dan akan terus mengamuk.

Kejadian seperti anak terus mengamuk dapat juga menyebabkan orangtua merasa terbebani karena malu menjadi pusat perhatian umum. Di sisi lain, ibu harus mengajarkan anak untuk bersosialisasi, sehingga mau tidak mau mereka harus sering bepergian keluar rumah. Hal-hal seperti itu dapat mempengaruhi kehidupan orangtua anak autistik, terutama ibu yang lebih sering menghabiskan waktunya bersama anak.

Perasaan malu, masalah finansial yang mendesak, perasaan khawatir dan tegang secara terus menerus dapat menyebabkan ibu-ibu dari anak autistik menghayatinya dirinya berada dalam situasi yang menekan atau *stress* yang tinggi. Apabila ini dibiarkan, nantinya akan dapat mengganggu aktivitas mereka sehari-hari, membuat produktivitas mereka dalam pekerjaan menurun, dan membuat mereka merasa hidup ini merupakan beban. Dalam keadaan tertekan, ibu-ibu dari anak autistik terkadang tidak menyadari bahwa anak autistik dapat mempelajari kemampuan yang baru, menjadi lebih terbuka untuk melakukan kontak dengan orang lain, dan mengurangi tingkat agresi dan kemungkinan untuk menyakiti diri mereka sendiri (Lovaas, 1994; dalam www.homepbs.com).

Ibu-ibu anak autistik membutuhkan suatu kemampuan untuk dapat beradaptasi dalam situasi hidup yang sulit dan penuh tekanan, yang disebut dengan resiliensi (Benard, 2004). Kemampuan untuk beradaptasi ini diperlukan ibu-ibu dari anak autistik agar mereka dapat memenuhi harapan lingkungan terhadap diri mereka. Resiliensi dapat dilihat dari *social competence*, *problem-solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*.

Contoh dari resiliensi dapat dilihat dari wawancara dengan tiga orang ibu yang memiliki anak autistik yaitu Ibu R, Ibu Y, dan Ibu G. Ibu R, ibu dari A (11 tahun), yang setiap harinya bekerja sebagai penjaga perpustakaan di sebuah sekolah swasta, siang harinya harus mengantar A ke tempat terapi, dan masih harus memberikan les privat di sore hari. Meskipun melelahkan, Ibu R beranggapan uang yang didapatnya dari memberi les privat cukup memadai sebagai pemasukan tambahan (*autonomy*). Tidak hanya itu saja, terkadang setelah memberikan les privat, Ibu R, yang juga seorang majelis gereja, masih harus pergi ke gereja atau kunjungan ke rumah warga gereja. Tidak jarang pula ada warga gereja yang meminta untuk bertemu dengan Ibu R untuk menceritakan masalahnya. Hal ini disebabkan karena Ibu R cukup dikenal sebagai orang yang mampu untuk menyelesaikan masalah yang ada (*problem solving skills*). Meskipun terkadang Ibu R sudah mencoba untuk memberikan rujukan kepada anggota majelis yang lain, tetapi biasanya warga gereja tetap merasa bahwa Ibu R adalah orang yang paling mengertimasalah mereka (*social competence*). Sebelum memutuskan untuk menjadi majelis gereja, ibu R sebenarnya sempat ragu-ragu, ia merasa khawatir tidak dapat membagi waktu untuk anak dan pekerjaannya

tersebut. Meskipun begitu, kemudian Ibu R percaya bahwa dalam keyakinan beragamanya, ia pasti dapat melakukan segala sesuatunya dengan optimal (*sense of purpose and bright future*).

Ibu Y, ibu dari R (8 tahun), sudah bekerja lebih dari 16 tahun sebagai karyawan di sebuah bank swasta di Jakarta. Ibu Y menyukai pekerjaannya karena ia dapat bertemu dan menjalin relasi dengan orang baru (*social competence*). Ibu Y tidak bekerja untuk melarikan diri dari persoalan yang terjadi di rumahnya, tetapi justru demi masa depan keluarganya, terutama anak-anaknya (*sense of purpose and bright future*). Meskipun memiliki banyak teman di lingkungan pekerjaannya, Ibu Y jarang bercerita kepada teman-teman kantornya. Ia seringkali bercerita kepada teman dekatnya yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus. Mereka sering berbagi cerita dan informasi (*social competence*).

Ibu Y selalu mencoba untuk merencanakan segala sesuatunya jauh-jauh hari (*problem solving skills*). Menurut Ibu Y, tidak mungkin kita bisa berkegiatan kalau tidak direncanakan terlebih dahulu. Meskipun ada halangan atau sesuatu terjadi diluar rencana, Ibu Y akan berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Misalnya saja ketika di kantornya ada rapat penting, ternyata di hari yang sama, Ibu Y harus ke sekolah untuk mengambil raport anaknya, Ibu Y berusaha menelepon kerabatnya untuk membantu mengantarkan anaknya ke sekolah sehingga ia dapat tetap mengikuti rapat di kantor (*problem solving skills*). Ibu Y sendiri tidak memiliki target khusus di masa depan. Ia hanya bekerja agar terus mendapat pemasukan sehingga mampu memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya. Ibu Y cukup optimis ia mampu melakukan hal tersebut karena ia juga

mendapat dukungan dari teman-temannya (*sense of purpose and bright future*). Selain itu, Ibu Y merasa dengan memasukkan R ke tempat terapi “X”, masa depan R akan lebih terjamin.

Tidak jauh berbeda dengan Ibu R dan Ibu Y, Ibu G, Ibu dari H (13 tahun), juga seorang ibu yang bekerja. Ia membuka usaha *catering* di rumahnya yang sudah berjalan sekitar 12 tahun. Dalam menjalankan usahanya tersebut, Ibu G dibantu oleh beberapa orang asisten yang bekerja di rumahnya. Karena lebih sering bertemu dengan asistennya, Ibu G lebih sering bercerita kepada mereka, meskipun tidak secara mendalam. Ibu G mengaku bahwa ia jarang bercerita dengan para tetangga. Ia berpendapat bahwa untuk menambah informasi tidak harus dari tetangga, tetapi bisa pula dari televisi (*problem solving skills*). Ibu G masih terus berusaha untuk menjalankan usahanya tersebut sampai sekarang berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya. Menurutnya, ia sudah mendapatkan target pribadinya, dan sekarang giliran target anaknya yang dipenuhi (*autonomy*). Ibu G berserah diri kepada Yang Maha Kuasa untuk membantunya dengan segala permasalahan yang ia miliki (*sense of purpose and bright future*). Ia juga memiliki pandangan bahwa sesuatu jika dipersiapkan dengan baik, maka akan berjalan dengan baik pula. Apabila Ibu G mendapat halangan untuk mencapai rencananya, Ibu G akan berusaha untuk mencari jalan lain. Misalnya dalam menjalankan usaha *catering*, apabila ternyata ada perubahan harga atau kekurangan bahan, maka Ibu G akan berusaha untuk menghubungi konsumennya untuk mencari jalan terbaik (*problem solving skills*). Ibu G juga merasa bahwa lingkungan juga ikut membantu memberi semangat kepada dirinya, terutama

lingkungan keluarga dan tempat terapi “X”. Ibu G merasa bahwa di tempat terapi “X”, ia mendapat informasi yang jelas dari terapisnya.

Dari fakta di atas, dapat dilihat perbedaan perilaku dari para ibu yang memiliki anak autistik. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan derajat *social competence*, *problem-solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future* dari para ibu dari anak autistik untuk bertahan dalam menghadapi keadaan yang menekan, yaitu merawat anak mereka yang autistik.

Jika memiliki seorang anak autistik merekaanggap sebagai suatu hal yang menghambat diri mereka, seperti menjadi malu untuk menjalin relasi dengan orang lain atau tidak punya waktu untuk menyalurkan hobi mereka, maka mereka akan banyak mengeluh dan menyalahkan keadaan, bahkan putus asa. Sebaliknya, apabila dukungan dari orang-orang disekitarnya dirasa sebagai pemacu semangat bagi mereka untuk terus merawat dan menjaga anak autistik mereka, maka mereka akan mampu berfungsi dalam lingkungannya secara baik, termasuk di tempat terapi “X”. Tempat terapi “X” adalah tempat terapi untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Tempat terapi tersebut memberikan bantuan berupa pengukuran menggunakan tes-tes seperti DDST (*Denver Development Screening Test*) dan TOVA (untuk mengetahui kemampuan konsentrasi visual dan auditori). Fasilitas ini dapat meningkatkan keyakinan ibu-ibu dari anak autistik tersebut akan kesembuhan anak mereka. Tes-tes tersebut diberikan kepada anak pada awal terapi, dengan tujuan agar terapis di tempat terapi “X” dapat mengetahui keadaan anak dengan baik hingga dapat memberikan penanganan yang tepat. Hal ini membantu meningkatkan keyakinan ibu-ibu dari anak autistik tersebut akan

kesembuhan anak mereka. Yang bertanggung jawab di tempat terapi “X” ini ialah psikiater, psikolog dan dokter umum. Psikiater bertugas untuk menentukan jenis terapi dan obat-obat yang diperlukan. Psikolog bertugas untuk memberitahu kepada orangtua mengenai cara yang tepat untuk menangani anak. Dokter umum bertugas untuk memeriksa kesehatan anak-anak yang diterapi di tempat terapi “X”. Mereka juga dibantu oleh para terapis yang bertugas untuk menangani anak secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga ibu diatas, mereka berpendapat bahwa tempat terapi “X” cukup membantu mereka melalui *feedback* atau laporan perkembangan anak dengan detail. Selain itu, orangtua juga dapat berkonsultasi dengan terapis yang melatih anaknya atau dengan psikiater di tempat terapi “X”.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti ingin melihat bagaimana derajat resiliensi ibu-ibu dari anak autistik di tempat terapi “X”, Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana derajat resiliensi pada ibu-ibu dari anak autistik di tempat terapi “X”, Jakarta.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran derajat resiliensi pada ibu-ibu dari anak autistik di tempat terapi “X”, Jakarta.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran lebih lanjut mengenai derajat resiliensi, khususnya mengenai aspek-aspek dan kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberi informasi bagi bidang ilmu psikologi, khususnya Psikologi kepribadian dan *Positive Psychology*, tentang resiliensi pada ibu-ibu dari anak autistik
- Sebagai acuan/referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik resiliensi

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi pengetahuan dan informasi kepada ibu-ibu dari anak autistik di tempat terapi “X” Jakarta, mengenai derajat resiliensi yang mereka miliki sehingga mereka dapat beradaptasi di dalam lingkungan masyarakat
- Memberikan informasi kepada para praktisi (psikolog, terapis, dan konselor) tentang resiliensi agar mereka dapat memberi dukungan bagi ibu-ibu dari anak autistik di tempat terapi “X” Jakarta agar di tengah kesulitannya membesarkan anak autistik, mereka tetap produktif dalam pekerjaan mereka

1.5 Kerangka Pemikiran

Ibu-ibu dari anak autistik di tempat terapi “X”, berusia 24-40 tahun. Menurut Santrock (1983), usia 24-35 termasuk usia dewasa awal. Sedangkan usia 35 keatas termasuk usia dewasa tengah. Pada fase dewasa awal, seseorang akan mulai meninggalkan keluarga dan menjadi orang dewasa yang hidup sendiri, menikah dan menjadi orang tua. Kebutuhan dan harapan orang tua telah menstimulasi banyak mitos tentang menjadi orang tua (Okum & Rappaport, 1980; dalam Santrock, 1983) antara lain memiliki anak berarti memberikan “kesempatan kedua” kepada orang tua untuk mencapai apa yang seharusnya mereka capai dan adalah kesalahan orang tua jika anak gagal.

Usia 35-45, menurut Santrock (1983) termasuk dalam usia dewasa tengah. Pada fase ini, orang tua memainkan peranan yang penting dalam hubungan antar generasi (Brody, 1990; Crosby & Ayers, 1991; Richards, Bengston & Miller, 1989; dalam Santrock, 1983). Mereka digambarkan sebagai generasi “*sandwich*”, sehubungan dengan posisinya antara generasi orangtua dengan generasi anaknya. Tuntutan yang dihadapinya, baik sebagai anak-anak dari orang tua yang sudah tua dan orang tua dari anak-anak mereka.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang meliputi aspek komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, dan sensorik/penginderaan. Hal ini menyebabkan anak penyandang autisme tampak seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Gangguan komunikasi tampak dalam pengulangan kata atau peniruan kata yang diucapkan oleh orang lain. Gangguan interaksi sosial tampak pada kesulitan anak penyandang autisme dalam melibatkan diri dan melakukan

kontak mata dengan orang lain. Gangguan perilaku tampak pada perilakunya yang sulit diatur, suka menggoyangkan atau memutar badannya tanpa tujuan yang jelas, dan lain sebagainya. Gangguan yang dialami anak penyandang autisme ini semakin lama akan semakin meningkat bila tidak memperoleh penanganan dengan tepat.

Apabila seorang ibu memiliki anak yang autistik, ibu tersebut dapat dengan mudah untuk menjadi tertekan (Margalit *et al.*, 1991; Keller & Honig, 2004; dalam Margalit & Kleitman, 2006). Hal tersebut karena anak autistik akan kesulitan untuk beradaptasi dalam lingkungan dan bertingkah laku sesuai harapan (McCubbin & Patterson, 1983; dalam Margalit & Kleitman, 2006). Perempuan juga diidentifikasi lebih rentan terhadap *stress* (Weekes *et al.*, 2005; dalam Margalit & Kleitman, 2006). Memiliki anak autistik dapat dihayati sebagai keadaan yang menekan atau situasi yang sulit/*stressful* karena sifatnya tidak dapat dihindari. Keadaan yang menekan atau situasi yang sulit/*stressful* merupakan *adversity* bagi ibu-ibu anak autistik.

Dalam keadaan yang menekan, di tengah situasi hidup yang sulit/*stressful* ini, ibu-ibu dari anak autistik diharapkan mampu mengembangkan ketahanan diri sehingga dapat menyesuaikan diri dalam merawat anak mereka yang autistik. Ketahanan diri yang dimaksud adalah resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mampu melakukan fungsinya dengan baik, sesuai dengan harapan lingkungan, walaupun di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan (Benard, 1991). Ibu-ibu yang *resilient* dapat menyesuaikan diri secara positif dalam situasi yang *stressful*, yang

biasanya situasi tersebut dapat menyebabkan penurunan derajat kemampuan mengatasi masalah.

Resiliensi terungkap dalam *personal strengths*, yaitu karakteristik individual, yang disebut pula aset internal atau kompetensi personal, yang terkait dengan perkembangan yang sehat dan keberhasilan dalam hidup. *Personal strengths* dapat dilihat, diukur, dan diobservasi, serta memiliki empat ciri, yaitu (1) *social competence*, (2) *problem solving skills*, (3) *autonomy*, dan (4) *sense of purpose and bright future* (Benard, 2004).

Untuk menghadapi masalah yang ada, ibu-ibu dari anak autistik memerlukan bantuan dan dukungan dari lingkungan. Bantuan dari luar tersebut merupakan *protective factors* bagi ibu-ibu dari anak autistik. *Protective factors* adalah orang-orang atau hal-hal di luar diri yang membantu seseorang untuk tumbuh dan berkembang dengan baik (Garmezy, 1974; Werner & Smith, 1982; dalam Benard, 2004). Faktor pendukung tersebut dapat berasal dari keluarga, teman atau lingkungan ibu dari anak autistik tersebut. Keluarga, teman dan lingkungan dapat memberikan ibu-ibu anak autistik rasa kasih sayang dan rasa memiliki (*caring relationship*), harapan yang jelas (*high expectation*) dan kesempatan untuk berkontribusi dalam lingkungan (*opportunities to participate or contribute*).

Kasih sayang dari keluarga, teman dan lingkungan, dapat membantu ibu-ibu dari anak autistik untuk menyadari bahwa masih ada yang menyayangi dan menemani (*caring relationship*). Harapan yang jelas (*high expectations*) dari keluarga, teman dan lingkungan seperti membantu untuk mencarikan tempat

terapi untuk anaknya atau membantu memberi semangat dalam bekerja. Pemberian kesempatan untuk berkontribusi (*opportunities for participation and contribution*) dalam keluarga, teman atau lingkungan, seperti diikutsertakan dalam kegiatan dalam lingkungan pekerjaan atau lingkungan rumah.

Menurut Benard (2004), ketiga *protective factor* tersebut berkaitan langsung dengan *basic need* individu yang terdiri dari *need for safety, love, belonging, respect, autonomy, mastery* dan *meaning*. Apabila ada yang lingkungan yang menyayangi dan mendukung ibu-ibu dari anak autistik, nantinya akan memunculkan perasaan bahwa masih ada yang memperhatikan mereka. Selain itu juga bisa muncul perasaan *safety* karena ada yang mau untuk membantu mereka. Selain *safety*, kebutuhan lain seperti *belonging* juga dapat terpenuhi karena dengan adanya yang lingkungan yang menyayangi dan membantu nantinya akan memunculkan perasaan bahwa mereka masih ada yang “memiliki”. Mereka juga akan terdorong untuk mau membantu sesama atau sekedar memberi perhatian kepada orang lain.

Selain itu, apabila ibu-ibu dari anak autistik mendapat harapan yang tinggi dari lingkungan, dapat memenuhi keinginan mereka untuk dihargai atau mendapat *respect* dari orang lain. Perasaan dihargai tersebut nantinya dapat membangun rasa percaya diri dalam diri ibu dari anak autistik. Pemberian kesempatan untuk berkontribusi atau berpartisipasi dapat membantu ibu dari anak autistik untuk mengembangkan *autonomy* dan meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah atau *mastery*.

Apabila ibu-ibu dari anak autistik tersebut mampu mengatasi masalah, mereka akan memiliki penghayatan diri yang lebih baik. Apabila mereka sudah memiliki penghayatan diri yang lebih baik, mereka akan optimis melihat masa depan. Ibu-ibu dari anak autistik akan mendapat *meaning* atau arti tentang dirinya.

Dengan terpenuhinya kebutuhan seperti *safety, love/belonging, respect, autonomy/power, challenge/mastery* dan *meaning* karena adanya *protective factors* yang didapat oleh ibu-ibu dari anak autistik dapat mendorong mereka untuk mengembangkan berbagai kemampuan mereka, yaitu *social competence, problem solving skills, autonomy* dan *sense of purpose and bright future*. Ciri yang pertama adalah *social competence*. Ibu-ibu dari anak autistik yang memiliki derajat *social competence* yang tinggi akan menunjukkan adanya kemampuan untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain dan tidak merasa dirinya kurang berarti. Kemampuan ini diperlukan supaya ibu-ibu dari anak autistik dapat memperoleh bantuan dari orang lain.

Dalam *social competence*, terdapat beberapa aspek yang dapat diukur, yaitu *responsiveness, communication, empathy & caring, serta compassion, altruism, and forgiveness*. (1) *Responsiveness* berarti mampu memunculkan respon positif dari orang lain; (2) *communication*, mampu menyampaikan pendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain; (3) *empathy & caring*, mampu untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, bersikap peduli kepada orang lain; dan (4) *compassion, altruism and forgiveness*, mampu untuk membantu meringankan kesulitan orang lain. Selain itu juga mau untuk memaafkan orang lain. Ibu-ibu dengan derajat *social competence* yang rendah akan cenderung sulit

untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, kurang mampu untuk mengungkapkan isi pikirannya tanpa menyakiti orang lain, kurang mampu untuk berempati dan kurang peduli terhadap orang lain.

Ciri yang kedua adalah *problem solving skills*. Apabila ibu-ibu dari anak autistik memiliki relasi sosial yang baik, semakin besar kemampuan mereka untuk memecahkan masalah yang ada karena semakin banyak bantuan informasi yang mereka dapatkan. Ibu dari anak autistik yang memiliki derajat *problem solving skills* yang tinggi akan memiliki aspek-aspek seperti berikut: (1) *planning*, mampu untuk membuat perencanaan dalam menyelesaikan masalah, misalnya seperti anaknya yang autistik nantinya mau disekolahkan dimana atau sudah menyusun keuangan sehingga nantinya dapat digunakan oleh anaknya; (2) *flexibility*, mampu untuk mencari alternatif dalam menyelesaikan masalah, misalnya apabila ternyata anaknya tidak dapat masuk ke suatu sekolah, ia masih dapat mencari sekolah yang lain; (3) *resourcefulness*, mampu untuk mengenali sumber-sumber dukungan di lingkungan dan terbuka terhadap sumber-sumber tersebut, misalnya ibu dari anak autistik tersebut memiliki tetangga seorang guru, ia bisa bertanya tentang sekolah yang bisa menerima anak berkebutuhan khusus; (4) *critical thinking and insight*, mampu untuk menganalisis dan memahami permasalahan secara mendalam sehingga dapat mencari solusi yang tepat, misalnya ia dapat mengetahui apa yang salah dalam rencana awal dan tidak mengulangi dalam rencana yang berikutnya.

Ibu-ibu dari anak autistik yang memiliki derajat *problem solving skills* yang rendah akan memiliki kesulitan untuk mengatasi masalah yang ada, baik masalah dalam keluarga atau dalam pekerjaan. Mereka akan kesulitan untuk

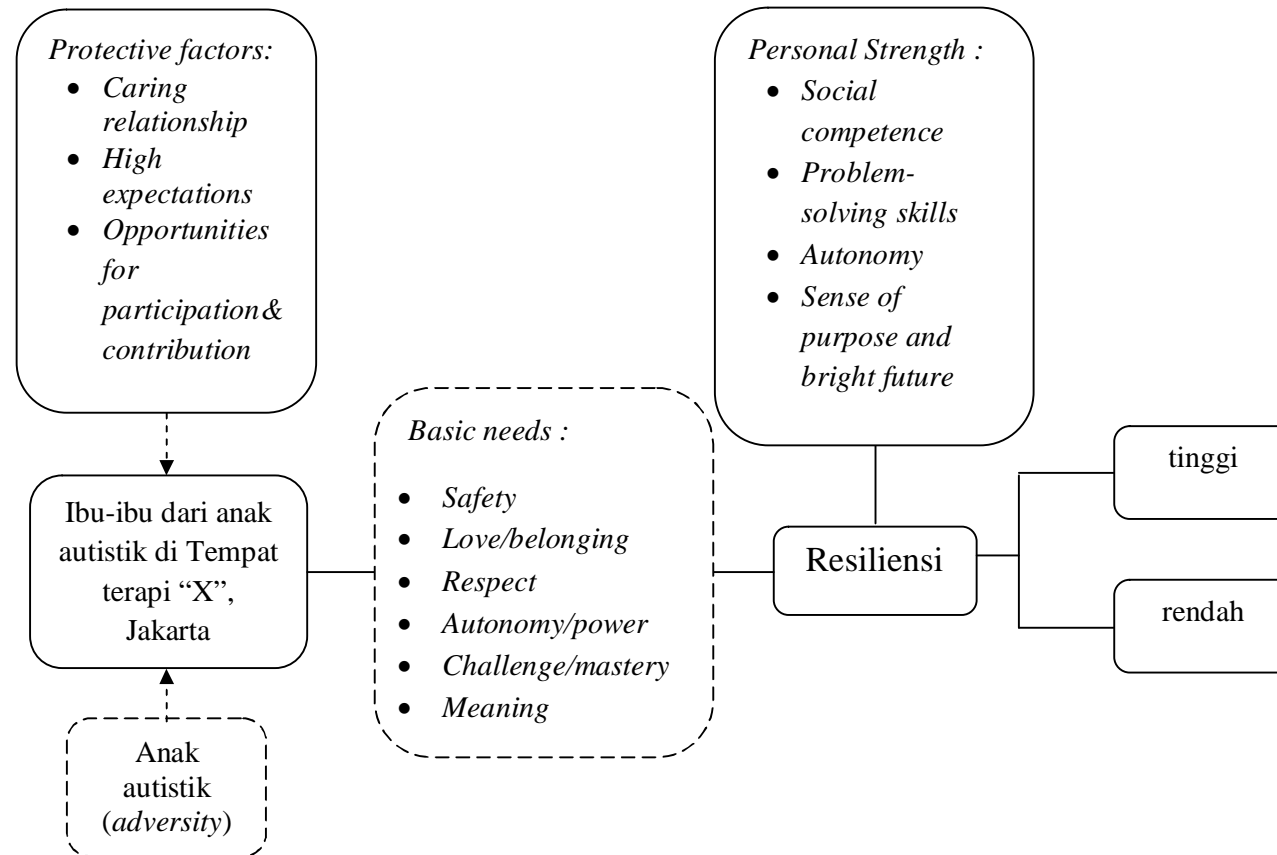
menganalisa masalah yang ada, sehingga berakibat mereka kesulitan untuk mencari alternatif lain untuk memecahkan masalah yang ada. Selain itu, biasanya ibu-ibu dari anak autistik dengan *problem solving skill* yang rendah juga kurang mampu untuk mengenali sumber-sumber dukungan yang ada di dalam lingkungan.

Ciri yang ketiga adalah *autonomy*. Apabila ibu-ibu dari anak autistik memiliki banyak pengalaman dalam memecahkan masalah, mereka akan memiliki derajat *autonomy* yang tinggi. Ciri ini akan ditunjukkan melalui beberapa aspek pula, yaitu (1) *positive identity*, yang artinya memiliki penilaian diri yang positif; (2) *internal locus of control and initiative* yang berarti mampu untuk bertanggung jawab terhadap tugas; (3) *self-efficacy and mastery*, memiliki penghayatan mampu mengendalikan lingkungan; (4) *adaptive distancing & resistance*, mampu untuk mengambil jarak secara emosional dari pengaruh buruk lingkungan; (5) *self-awareness and mindfulness*, mampu untuk menyadari pikiran, perasaan dan kebutuhan diri tanpa menjadi emosional; dan humor, mampu untuk mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi tawa. Ibu-ibu dari anak autistik dengan derajat *autonomy* yang rendah akan merasa bahwa mereka lebih menilai diri mereka secara negatif. Penilaian negatif tersebut dapat mengakibatkan mereka menjadi merasa tidak mampu untuk mencapai target yang mereka inginkan, biasanya menjadi sulit untuk mengerjakan tugas-tugas yang ada. Selain itu, mereka cenderung menjadi kurang humoris dan mudah tersinggung.

Ciriyang terakhir adalah *sense of purpose and bright future*. Dengan adanya penilaian yang positif pada diri ibu-ibu dari anak autistik, mereka akan

yakin bahwa masa depan mereka akan cerah. Ibu-ibu dari anak autistik yang memiliki derajat *sense of purpose and bright future* yang tinggi akan memiliki aspek-aspek berikut ini, yaitu (1) *goal direction, achievement and motivation*, memiliki keyakinan untuk mencapai, mempertahankan dan meningkatkan prestasi; (2) *special interest, creativity and imagination*, memiliki minat khusus sebagai sarana untuk mengembangkan diri; (3) *optimism and hope*, memiliki optimisme dan harapan akan masa depan yang lebih baik; serta (4) *faith, spirituality and sense of meaning*, memiliki keyakinan dan landasan spiritual sebagai pegangan dalam kehidupan. Ibu-ibu dari anak autistik yang memiliki derajat *sense of purpose and bright future* yang rendah akan menjadi kurang percaya diri dan cenderung lebih bersikap untuk melakukan apa yang bisa dilakukan sekarang tanpa terlalu memikirkan masa depan.

Hal yang berbeda akan terjadi apabila ibu-ibu dari anak autistik menghayati kurangnya dukungan dari lingkungan berupa *caring relationship, high expectation* dan *opportunities for participation and contribution*. Apabila ibu-ibu dari anak autistik merasa dukungan yang didapat kurang, maka akan berakibat pada kurang terpenuhinya need pada diri ibu-ibu dari anak autistik tersebut yaitu *need for safety, love, belonging, respect, autonomy, mastery* dan *meaning*. Hal tersebut dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan resiliensi yang ada pada diri ibu-ibu dari anak autistik.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Anak-anak yang autistik dapat dihayati sebagai keadaan yang menekan atau situasi hidup yang sulit/*stressful(adversity)* bagi ibu-ibu di tempat terapi “X”, Jakarta
- Salah satu faktor yang dibutuhkan ibu-ibu dari anak autistik di tempat terapi “X”, Jakarta untuk mampu beradaptasi dan berfungsi dengan baik di tengah *adversity* adalah resiliensi
- Resiliensi pada setiap ibu dari anak autistik di tempat terapi “X” dipengaruhi oleh *protective factors*